

## SEBUAH PENGANTAR SEMERAH SEMANGKA

Ikonisitas, sebagai salah satu gejala semiotis yang tidak kurang penting, belum banyak menarik perhatian kita. Padahal berbagai tanda ikonis berserakan di sekitar kita dalam kehidupan sehari-hari: di rumah, di pinggir-pinggir jalan, di surat kabar, di televisi, bahkan menempel di tubuh dan kita bawa-bawa ke mana pun kita melangkah. Pagi hari di kamar mandi kita membersihkan tubuh memakai sabun wangi dengan kemasan bertera tanda ikonis: bunga-bunga, burung merpati, atau wajah seorang bintang pujaan, mungkin Febby Febiola, yang tersenyum manis. Sambil menikmati secangkir kopi panas, kita membaca surat kabar pagi, menonton program berita dan *infotainment* barang sejenak, lalu berangkat mengenakan kaos oblong dibalut jaket *jeans*. Betapa sebuah pagi yang sudah terpolusi ikon! Dan ini baru sebagian saja: bungkus kopi berwarna coklat, merah, atau hitam bergambar rumah adat Toraja atau kapal api; pesawat terbang yang jatuh tergelincir atau SBY yang tersenyum melambaikan tangan di

halaman pertama surat kabar; Ivan Gunawan yang gempal-genit tak bisa diam di layar kaca; lipstik di bibir yang semerah semangka; mungkin juga Charlie Brown, Linkin Park, atau Che Guevara menempel di dada kita.

Lalu, bagaimana bisa memahami tanda-tanda yang berkarakteristik ikonis di sekeliling kita itu?

Buku ini lahir dari pertanyaan yang sama, suatu ketertarikan akan proses tanda-menanda ikonis yang sudah terlalu biasa kita terima secara *taken-for-granted*: seakan-akan kehadiran mereka sudah demikian adanya, tak perlu dipikirkan, tak perlu dipertanyakan lagi. Contoh lain: di hari Valentine, Dina menerima setangkai mawar dan sekotak coklat enak dari Joni. Ya, sudah ... titik. Itu artinya: Joni mencintai Dina. Dina pergi ke kampus mengenakan setelan kerudung dan *T-shirt* ketat berwarna merah jambu, *cardigan* putih, plus celana panjang *hipster* beraksen bordir bunga-bunga kecil. Ya, begitulah, lumayan gaul kan? Tetapi, mengapa bisa begitu? Bagaimana prosesnya sehingga sekotak coklat *almond* dari Joni bisa menyatakan cinta? Mengapa pula Dina dibilang gaul hanya karena pakaian yang menempel di tubuhnya? Dan seterusnya, dan seterusnya, sampai akhirnya kita mendengar Charles Sanders Peirce, salah seorang pemikir Amerika terbesar yang pernah ada, menceritakan sesuatu yang disebut-

nya sebagai proses semiosis, proses menanda. Menurutnya, tanda yang berjenis ikon itu dapat terwujud secara khusus, berbeda dengan jenis tanda lain yang dia sebut sebagai indeks dan simbol, melalui proses yang melibatkan relasi *resemblance* di antara tanda dan objek yang menjadi acuannya.

Wah, jadi rumit!

Maka, mulailah saya merancang rencana "petualangan" menulis sebuah buku tentang ikonisitas dalam perspektif semiotis. Akan tetapi, dilatarbelakangi rasa penasaran saja belum cukup tanpa usaha dan kesempatan. Setelah sempat terkatung-katung selama lebih dari setahun, apa yang saya sebut terakhir tadi datang begitu saja menjelang ujung tahun 2004 ketika, sekali lagi, Yayasan Seni Cemeti meminta saya untuk memberikan semacam pelatihan kritik seni dengan pendekatan semiotika di dalam program *The Night Club* Generasi #2. Kesempatan baik itu pun lalu saya manfaatkan sebagai usaha uji-coba penerapan konsep Peirce mengenai ikonisitas. Topik perbincangan ternyata jadi meluas kepada tipologi tanda-tanda, sekaligus menyusut kepada metafora, baik di dalam karya sastra maupun seni rupa. Seusai *The Night Club*, usaha ini saya lanjutkan dengan penuh semangat juang sambil menikmati sisa liburan Hari Raya

sehingga akhirnya rampung jugalah buku yang dirancang sejak setahun lalu ini.

Namun begitu, gejala ikonisitas yang saya angkat di dalam buku ini tidak lagi melulu soal bibir yang semerah semangka atau wajah cantik Febby Febiola, melainkan jadi lebih terarah kepada beberapa karya seni rupa dan sastra. Parahnya lagi, saya memilih karya-karya ini lebih banyak didasarkan atas selera pribadi ketimbang alasan ilmiah atau semacamnya. Tentu saja karena saya suka karya-karya Rendra muda, Danarto, Harsono, dan Joko Pekik, maka dengan senang hati pula saya memperbincangkannya. Di sini perlu ditambahkan juga sedikit catatan perihal judul. Meskipun banyak berkisar di sekitar seni rupa -dan juga sastra, tentunya-, buku ini tidak saya beri judul yang mengandung unsur kata *seni rupa*, melainkan *seni visual*. Pilihan ini dilatarbelakangi pemikiran lebih luas bahwa ikonisitas sesungguhnya bisa ditemukan di berbagai ranah budaya visual, bukan hanya seni rupa. Apa lagi istilah yang terakhir ini pun sudah telanjur dimaknai secara sempit sebagai padanan bagi *fine art* sedemikian sehingga berimplikasi pada semakin kukuhnya pemosisian yang politis-hierarkis di antara seni dan bukan-seni, seni tinggi dan seni rendah, seniman dan tukang, dan seterusnya.

Agar tidak semakin bertele-tele, kiranya sampai di sini saya mesti menyampaikan terima kasih terutama kepada Yayasan Seni Cemeti, khususnya kepada Nuraini Juliastuti dan kawan-kawan, dan juga semua saja peserta *The Night Club*. Mas Dwi Marianto, terima kasih atas perhatian dan kesediaan menulis sebuah kata pengantar, meskipun saya memintanya secara mendadak seperti orang *nodong* di tepi Sungai Gajah Wong. Terima kasih kepada Mas Faruk yang masih bersedia meladeni saya berdiskusi bukan hanya perihal metafora, metonimi, Peirce, atau Jakobson, melainkan apa saja mulai dari soal cewek, feng shui, sampai dengan batu kecubung. Buat Penerbit Buku Baik, hanya ada satu kata: terbit! Dan, akhirnya, luar biasa terima kasih kepada segelintir pembaca yang telah merespons dua buku saya, *Semiotika Visual* (2004) dan *Jejaring Tanda-tanda: Strukturalisme dan Semiotik dalam Kritik Kebudayaan* (2004), entah sekadar memberi komentar kecil, menyindir halus, bertanya(-tanya), berkonsultasi —kebanyakan dalam rangka menyusun makalah, skripsi, atau tesis (komunikasi, kajian budaya, arsitektur, seni)—, secara langsung bersemuka atau melalui *e-mail*. Saya ingin buku saya yang kali ini pun bisa sekali lagi memberi sedikit inspirasi kepada mereka yang

Kris Budiman

masih suka bersusah-susah, atau rela bersenang-senang, mempelajari semiotika.

1000 hari UK, 8 Desember 2004